

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut peraturan Undang-Undang RI tahun 2023, kesehatan merujuk pada kondisi seorang yang baik fisik maupun sosial, bukan sekedar tidak adanya penyakit untuk memungkinkan hidup produktif (UU RI, 2023). Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kesehatan masyarakat yang baik dengan meningkatkan kefarmasian.

Kefarmasian adalah layanan langsung kepada pasien yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sediaan farmasi, dengan tujuan mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal ini diatur lebih lanjut dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 34 Menkes 2021 tentang standar pelayanan kefarmasian di klinik, yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di klinik yang mengutamakan kepentingan pasien, diperlukan standar yang dapat menjadi panduan dalam memberikan layanan kefarmasian. (Kemenkes, 2021).

Pelayanan kefarmasian di klinik Sadawira perlu ditingkatkan termasuk untuk pelayanan terhadap pasien GERD. Penyakit *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) adalah masalah kesehatan umum yang menyerang jutaan orang di seluruh dunia (Carrett, 2018). Gangguan pencernaan atau yang disebut *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) terjadi ketika isi lambung berulang naik ke kerongkongan, sehingga menimbulkan berbagai gejala dan komplikasi. Gejala klinis yang umum dari GERD meliputi sensasi terbakar di dada (heartburn), regurgitasi, nyeri di daerah ulu hati, sakit ketika menelan (odinofagia), mual, kesulitan menelan (disfagia), dan masalah tidur pada malam hari (Kuswono 2021)

Menurut data dari World Health Organization (WHO), prevalensi penyakit lambung bervariasi di beberapa negara, seperti 22,0% di Inggris, 31,0% di China, 14,5% di Jepang, 35,0% di Kanada, dan 29,5% di Prancis. Di Indonesia,

WHO melaporkan bahwa prevalensi penyakit lambung cukup tinggi di beberapa daerah, mencapai 274,396 kasus atau sekitar 40,8%.

Faktor dari penyebab GERD yaitu mengkonsumsi obat-obatan seperti obat anti-inflamasi nonsteroid NSAID, makanan yang berlemak, mengkonsumsi kafein, alkohol, merokok, hormon dan obesitas (Meiningsih, 2022). Pola makan diduga menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi munculnya GERD. Pola makan yang tidak sehat akan berdampak buruk jika dibiarkan dalam waktu lama (Kuswono, dkk 2021). Pada tahun 2020, penelitian yang dilakukan oleh Bunga dan rekan-rekan menemukan bahwa subjek dengan pola makan yang tidak sehat memiliki angka kejadian GERD sebesar 34,2% sedangkan subjek dengan pola makan baik memiliki prevalensi sebesar 86,5%. GERD pada subjek dengan pola makan kurang baik adalah sekitar 34,29% (Bunga, dkk 2020).

Gejala klasik GERD adalah mulas (nyeri seperti terbakar di retristernal yang menjalar ke tenggorokan) dan regurgitasi asam (persepsi isi lambung masuk ke hipofaring atau mulut). Gejala aptikal juga dapat terjadi termasuk globus, nyeri dada disfagia, batuk, gejala tenggorokan atau bersendwa (Talley, 2020).

Pengobatan *Gastroesophageal Reflux Disease* meliputi pendekatan nonfarmakologi dan farmakologi (Irawati, 2013). Terapi nonfarmakologi dapat mencakup perubahan gaya hidup dan pengobatan dengan obat-obatan. Mengubah gaya hidup dengan menjaga berat badan tetap ideal, menghindari makanan malam, menurunkan berat badan, mengangkat kepala saat tidur, menghindari berbaring dalam 3 jam setelah makan untuk mengurangi resiko kekambuhan, serta menghindari makanan pemicu GERD seperti kafein, cokelat, dan kopi (Putri, dkk 2023).

Beberapa jenis obat untuk mengatasi GERD meliputi penghambat pompa proton (PPI) seperti lansoprazole, omeprazole, pantoprazole, dan esomeprazole. Antasida dapat meningkatkan tonus sfingter esofagus bawah (LES). Obat golongan antagonis reseptor H₂ (H₂RA) seperti famotidine, ranitidine, cimetidine, dan metoclopramide (yang merupakan agonis dopamin) juga digunakan untuk meningkatkan tonus LES. (Putri, dkk 2023)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan obat GERD di klinik sadawira Tanjungsiang?
2. Apakah jenis obat GERD yang paling banyak digunakan di klinik Sadawira?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat GERD di Klinik Sadawira
2. Untuk mengetahui jenis obat GERD yang paling banyak digunakan di klinik Sadawira

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam dunia kerja.
2. Sebagai pertimbangan untuk pengadaan obat dan ketersediaan obat GERD di klinik Sadawira